

# **PIKUKUH PITUTUR APES LINGSEM BAGI MASYARAKAT KAMPUNG ADAT DUKUH KABUPATEN GARUT**

**Ai Juju Rohaeni | Nia Emilda**  
Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung  
Jl. Buahbatu No. 212 Bandung  
e-mail: aijuju@gmail.com | 87niaemilda@gmail.com

## **ABSTRACT**

*The life of the people that is lived is inseparable from the customs and the concept of life so that it can be reflected how the attitudes, behaviors and actions of their daily life patterns, as well as the indigenous people of Kampung Dukuh Dalam, Garut Regency who continue to carry out the concept of life that has been passed down from generation to generation. customary leaders until now, among them about the concept of life of Apes Lingsem. Apes Lingsem according to the narrative of the customary leader, Mama Uluk, has a very deep meaning and meaning and becomes the principle of life for the people who live in the Dukuh Traditional Village. Its meaning and meaning is a simple life, harmony with others and the natural environment that is implemented in daily life and also according to the religious rules adhered to by the community, namely Islam. The research method used is descriptive analytical, with the expected results, namely the cultural literacy model of the traditional community leaders' pikukuh pitutur in maintaining traditions that have been carried out from generation to generation, as a development material in social and cultural science lectures.*

*Keywords: Apes Lingsem, Traditional Leaders, Indigenous Peoples*

## **ABSTRAK**

Kehidupan masyarakat yang dijalani tidak terlepas dari adat kebiasaan dan konsep hidup sehingga dapat tercermin bagaimana sikap, perilaku dan perbuatan dari pola hidup sehari-harinya, begitu pula pada masyarakat adat Kampung Dukuh Dalam, Kabupaten Garut yang terus menjalankan konsep hidup yang diwariskan secara turun temurun dari pemimpin adatnya sampai sekarang di antaranya tentang konsep hidup Apes Lingsem. Apes Lingsem menurut penuturan pimpinan adat yaitu Mama Uluk, mempunyai arti dan makna yang sangat dalam dan menjadi prinsip hidup bagi penduduk yang mendiami Kampung Adat Dukuh. Arti dan maknanya yaitu hidup yang sederhana, harmonis dengan sesama dan alam lingkungan yang terimplementasi dalam hidup dan penghidupan sehari-hari juga sesuai aturan agama yang dianut oleh masyarakat yaitu Islam. Metode penelitian yang digunakan deskriptif analitis, dengan hasil yang diharapkan yaitu model literasi budaya pikukuh pitutur pimpinan masyarakat adat dalam menjaga tradisi yang secara turun temurun dilaksanakan, sebagai bahan pengembangan dalam perkuliahan ilmu sosial dan budaya.

Kata Kunci: *Apes Lingsem, Pimpinan Adat, Masyarakat Adat*

---

## **PENDAHULUAN**

Setiap manusia pada dasarnya memiliki prinsip hidup yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam menjalaninya, baik itu faktor dari diri, keluarga, dan lingkungan sekitarnya.

Begitu juga dengan prinsip hidup yang dimiliki oleh masyarakat yang mendiami suatu wilayah tertentu yang prinsip hidupnya dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat tersebut.

Kampung adat merupakan sebuah

PIKUKUH PITUTUR APES LINGSEM BAGI MASYARAKAT  
KAMPUNG ADAT DUKUH KABUPATEN GARUT

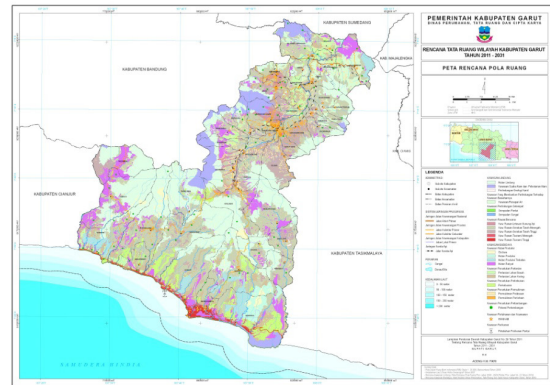
lingkungan sosial yang unik, dengan sistem kepemimpinan adat yang dijaga secara turun temurun mengambil andil yang besar dalam keberlangsungan prinsip hidup bagi masyarakat di kampung adat yang dipegang teguh di tengah kehidupan modern.

Jawa Barat memiliki beberapa kampung adat, di antaranya ialah Kampung Adat Dukuh yang berada di Kabupaten Garut. Akses menuju ke Kampung Adat ini tidak mudah dilalui oleh kendaraan roda dua apalagi roda empat, namun hal ini tidak menyurutkan animo masyarakat luar baik itu yang dari wilayah sekitar ataupun dari luar wilayah yang jaraknya jauh seperti dari luar Jawa Barat untuk berkunjung ke Kampung Adat Dukuh ini.

Masyarakat yang berkunjung ke kampung adat ini datang dengan berbagai kepentingan, ada yang sengaja datang untuk berziarah ataupun untuk mengetahui kehidupan sosial dan budaya masyarakat kampung adat. Banyaknya pengunjung yang datang ke kampung adat ini sangat memungkinkan masuknya berbagai kemajuan dan pengaruh pada kehidupan sosial masyarakat Kampung Adat Dukuh terutama masyarakat Kampung Adat Dukuh Dalam.

Keberadaan Kampung Adat Dukuh diketahui sudah menginjak tiga abad. Di tengah kehidupan budaya yang maju, Kampung Adat Dukuh masih kuat mempertahankan tradisi dan prinsip hidupnya sesuai dengan petuah yang disampaikan oleh pendahulunya.

Mata pencaharian masyarakat Kampung Adat Dukuh dengan bertani dan berkebun, sedangkan bagi generasi penerus yang ada di Kampung Adat Dukuh pada umumnya



Gambar 1. Peta Kabupaten Garut

Sumber: <https://peta-kota.blogspot.com/2016/12/peta-kabupaten-garut.html>, 2020



Gambar 2. Akses Jalan Menuju Kampung Adat Dukuh Garut

Sumber: Dokumentasi Penelitian Ai Juju Rohaeni dan Nia Emilda, 2020



Gambar 4. Akses Jalan Menuju Kampung Adat Dukuh Garut

Sumber: Dokumentasi Penelitian Ai Juju Rohaeni dan Nia Emilda, 2020

mengenyam pendidikan di pondok pesantren di wilayah Cirebon ataupun di beberapa pondok pesantren di Pulau Jawa.

Masyarakat Kampung Adat Dukuh Dalam yang menempuh pendidikan umum dan bekerja di kantor seperti menjadi pegawai negeri harus siap untuk meninggalkan Kampung Adat Dukuh Dalam, karena ada larangan bagi pegawai

kantoran seperti pegawai negeri tinggal di Kampung Adat Dukuh Dalam.

Penduduk yang mendiami Kampung Adat Dukuh tidak hanya keturunan asli dari Kampung Adat Dukuh, melainkan juga ada penduduk yang berasal dari luar. Namun, untuk menjadi masyarakat Kampung Adat Dukuh ada syarat-syarat yang harus ditempuh dan juga dilakukan ritual adat dan ijin kepada *Kuncen* yaitu Mama Uluk. Jika hasil dari munajat Mama Uluk diperbolehkan dan diijinkan maka orang yang bukan asli keturunan Kampung Adat Dukuh dapat menjadi penduduk Kampung Adat Dukuh dengan catatan bahwa orang yang bersangkutan harus menjaga dan melaksanakan semua adat istiadat yang telah terpelihara dan dipertahankan keberadaannya.

## **METODE**

Tulisan ini merupakan paparan dari hasil penelitian yang menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Sujarweni (2014, hlm. 6) menjelaskan bahwa "penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain".

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini diawali dengan melakukan survei lapangan ke kantor kecamatan dan desa untuk mengetahui profil desa. Kemudian dilanjutkan dengan mengunjungi Kampung Adat Dukuh untuk dapat melihat dan memahami kehidupan masyarakatnya. Selain itu, dilakukan juga telaah literatur yaitu menelusuri sumber-sumber

bacaan untuk melengkapi kajian yang menjadi fokus penelitian.

Ketika berada di lapangan penelitian, peneliti melakukan wawancara dan terlibat dalam kehidupan masyarakat untuk dapat menggali data lebih dalam sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, agar mendapat jawaban dari penelitian yang dilakukan sesuai dengan data dan fakta yang ada di lapangan.

Hasil dari data dan fakta lapangan ditunjang dengan berbagai literatur dirumuskan sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti untuk diambil kesimpulan dari penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara geografis, Kampung Adat Dukuh terletak di Desa Ciroyom, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut. Kampung Adat Dukuh merupakan salah satu dari sembilan kampung adat yang ada di Jawa Barat yang memiliki keunikan-keunikan, yang tidak kalah menarik dengan kebudayaan yang maju. Menurut hasil wawancara dengan pimpinan adat yaitu Mama Uluk, usia Kampung Dukuh sudah menginjak 303 tahun, masih tetap kokoh memegang adat istiadat yang diajarkan pendahulunya.

Sepanjang jalan dari ibu kota kabupaten menuju Kampung Adat Dukuh, pengunjung akan disugahi dengan keindahan pemandangan alam, jalan yang mulus dan berkelok-kelok, namun dari jalan raya Cikelet menuju ke kampung Adat Dukuh sekitar 7 Km, mempunyai tantangan tersendiri bagi pengunjung yang datang, jalan yang masih berbatu, licin terlebih lagi jika hujan, pengunjung dituntut untuk berhati-hati, dan jika

menggunakan kendaraan roda empat, kondisi kendaraan perlu dipastikan benar-benar prima.

Luas Kampung Adat Dukuh sekitar 10 ha, yang terbagi untuk rumah tinggal 1,5 ha, dan hutan lindung 8,5 ha, dengan jumlah bangunan sebanyak 44 unit yang terdiri dari: 40 rumah tinggal, termasuk satu rumah besar yang ditempati pimpinan adat yang disebut Kuncen, satu bangunan Masjid, satu bangunan untuk Madrasah perempuan yang disebut *Pangwadonan*, satu bangunan balai warga dan satu bangunan khusus untuk munajat/menyepi/ritual adat.

Secara administrasi organisasi adat selain *kuncen* ada yang disebut *Lawang* (asisten kuncen), namun juga secara administrasi pemerintahan Kampung Adat Dukuh diketuai oleh Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW). Pembagian wilayah Kampung Adat Dukuh Luar dan Dukuh Dalam hanya dibatasi oleh pagar bambu yang sangat sederhana, sehingga secara komunikasi, kekeluargaan, kebersamaan tidak ada jarak yang membedakan kedua wilayah ini, hanya hal-hal tertentu saja yaitu masyarakat Dukuh Dalam terikat dengan larangan-larangan/*pamali*. Hal itu yang membedakan antara masyarakat Kampung Adat Dukuh Dalam dan Luar.

### **Pikukuh Pitutur Pemimpin Adat**

Pemimpin menurut A.M Kadarman (1994, hlm. 110) ialah “seni atau proses untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain agar mereka mau berusaha untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh kelompok”. Salah satu yang dapat dilakukan dan didengar

dari pemimpin apapun yaitu apa yang disampaikannya, Pikukuh Pitutur merupakan salah satu bentuk dari cara mempengaruhi seorang pimpinan pada masyarakatnya atau kepada orang yang datang menemui karena membutuhkan, *Pikukuh* (1994, hlm. 254) artinya “*papagon, aturan anu matok*” terjemahannya adalah pepatah, aturan yang sudah kuat pada masyarakat tertentu, pitutur (1994, hlm. 545) “nasehat” artinya pepatah.

*Pikukuh Pitutur Kuncen* Kampung Adat Dukuh yaitu Mama Uluk sangat didengar, dipatuhi oleh masyarakatnya karena apa yang disampaikan sesuai dengan sikap dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang dikatakan Rahayu (dalam Agung, 2017, hlm. 9) “pemimpin informal seperti kuncen memiliki kekuasaan yang sangat besar dalam mengelola dalam kehidupan masyarakat adat”.

Kepatuhan pada *Kuncen* tidak hanya bagi penduduk, namun kita bisa melihat dengan banyaknya yang datang dari luar Kampung Adat Dukuh yang tidak hanya masyarakat sekitar Cikelet tetapi banyak datang dari luar Kabupaten Garut sampai ada yang datang dari luar Jawa. Tamu yang datang dengan berbagai kepentingan, baik untuk kepentingan yang berkaitan dengan pendidikan, penelitian, kedinasan tetapi juga banyak yang sengaja datang karena mempunyai kebutuhan khusus, seperti yang dituturkan Mama Uluk (Hasil Wawancara tanggal 24-25 Juli 2020 di rumah kediamannya Orang-orang datang ke Mama” karena punya masalah dan kesulitan hidupnya”.

Kegiatan *Pikukuh Pitutur* dilakukan secara terus menerus terutama kepada penduduknya



**Gambar 4. Kuncen Kampung Adat Dukuh**  
Sumber: Dokumentasi Penelitian Ai Juju Rohaeni dan Nia Emilda, 2020



**Gambar 5. Kuncen Sedang Memberikan Pikukuh Pitutur kepada masyarakat dan Pengunjung yang Datang**  
Sumber: Dokumentasi Penelitian Ai Juju Rohaeni dan Nia Emilda, 2020

secara rutin, seperti pada kegiatan pengajian malam sabtu, ziarah rutin pada hari sabtu dan kegiatan-kegiatan pengajian pada hari Selasa dan Jumat. Nasehat yang dibangun berdasarkan Al-Quran dan Sunah yang paling utama kata Mama Uluk selalu mengingatkan tentang akhlak yang sesuai contoh dari Nabi Muhammad SAW.

Ketaatan penduduk pada apa yang disampaikan diantaranya tentang konsep hidup Apes Lingsem, yang dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Adat Dukuh.

### ***Apes Lingsem Pikukuh Pitutur* Pimpinan Kampung Adat Dukuh**

Kata *Apes Lingsem* hanya salah satu hal yang memiliki daya tarik tersendiri dari *pikukuh pitutur* yang disampaikan para pimpinan Adat Dukuh yang menjadi prinsip dasar kehidupan masyarakatnya yang kami dengar selama melaksanakan penelitian. Kata yang diucapkan tersebut menjadi salah satu pembeda dari kampung adat lainnya, secara leksikal berdasarkan kamus Bahasa Sunda (1994, hlm. 22) Apes artinya “*badan keur nandangan nasib goreng*”, sedangkan arti kata “*lingsem*” menurut Kamus Bahasa Sunda (1994, hlm. 287) ialah “*abdi isin*” atau orang yang mendapat malu. Namun berbeda ungkapan kata *Apes Lingsem* yang menjadi *pikukuh pitutur* yang diucapkan pimpinan pertama Kampung Dukuh yaitu Syech Abdul Jalil dan secara turun temurun disampaikan oleh setiap pimpinan adat yang disebut Kuncen untuk dilaksanakan dan menjadi dasar/prinsip dalam kehidupan masyarakat Adat Dukuh Dalam, Wawancara dengan Pimpinan Adat Dukuh Dalam Tanggal 25 Juli 2020 di Rumahnya, juga dari para *Lawang* (Asisten Kuncen) dan masyarakat, *Apes Lingsem* merupakan “Prinsip hidup yang sederhana, Harmonis, sesuai tuntunan ajaran Agama Islam yang dianutnya”

Kehidupan sederhana dapat dilihat pada kehidupan sosok Mama Uluk yang mempunyai kharisma, ilmu agama yang tinggi, walaupun mempunyai kekuasaan tetapi keadaan isi rumah *Kuncen* Mama Uluk tetap sederhana. Di sana disediakan tempat untuk menerima tamu dan pengajian, dengan alas duduk sederhana, duduk

sederajat, dalam rumah sama dengan penduduk tidak ada perabotan modern, saat kegiatan pengajian malam Sabtu dihiasi dengan cempor-cempor yang jauh dari terang.

Hidup sederhana salah satu yang ditanamkan, diamanatkan, dan merupakan pikukuh pitutur yang diwariskan secara terus menerus pada penduduk, untuk dilaksanakan dalam kehidupan dan penghidupan sehari-hari masyarakat Adat Dukuh. Seperti yang dikatakan Idrus Ruslan (2015, hlm. 4) “di dalam setiap masyarakat terdapat pola-pola perilaku atau *patterns of behaviour*”. Pola-pola perilaku merupakan cara-cara masyarakat bertindak atau berkelakuan yang sama dan harus diikuti oleh semua anggota masyarakat tersebut”. *Apes Lingsem* menjadi prinsip hidup yang dimunculkan menjadi *pamali*/larangan-larangan oleh masyarakat Adat Dukuh Dalam.

### **Larangan-larangan Masyarakat Kampung Adat Dukuh**

Masyarakat Adat Dukuh sampai sekarang masih melaksanakan pantangan-pantangan dalam hidupnya untuk hidup sederhana dan harmonis dengan alam. Kondisi tersebut sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup. Berikut beberapa pantangan-pantangan yang menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Adat Dukuh memiliki prinsip hidup yang sederhana dan harmonis dengan alam.

#### **1. Bangunan**

Bangunan yang ada di Kampung Adat Dukuh seluruhnya berjumlah 44 unit bangunan, yang terdiri dari rumah tinggal, Masjid, Madrasah tempat pengajian dan pendidikan anak-anak,

balai warga, dan rumah tempat menyepi atau munajat. Rumah ini merupakan rumah yang pertama dibangun yang pada awalnya ditempati Nini dan Aki Chandra yaitu orang pertama datang dan mendiami wilayah ini. Kemudian setelah Syech Abdul Jalil datang ditempati oleh beliau, sementara Nini dan Aki Chandra kembali ke kampung halamannya di Cianjur.

Rumah Tinggal pada umumnya akan menyesuaikan dengan kemajuan jaman dan kebutuhan orang yang akan menempatnya, seperti yang dikatakan oleh Gustami dalam Nani S. dkk. (2019, hlm. 288) bahwa “rumah sebagai tempat berteduh, tempat tinggal serta tempat berinteraksi antara keluarga. Rumah juga memiliki konsep menghormati alam dan manusia serta hubungannya dengan Tuhan secara Vertikal”. Rumah tinggal masyarakat Kampung Adat Dukuh dibangun harus sesuai aturan yang telah menjadi prinsip dan konsep kesederhaan baik itu bentuk, bahan, perabotan, arah, dan cara pembuatan.

Aturan dan Pantangan dalam bangunan;

1. Bahan berasal dari bambu dan kayu tetapi tidak diambil dari hutan larangan.
2. Cara memotong tidak boleh pakai mesin dan gergaji.
3. Arah rumah menghadap kiblat.
4. Tidak boleh membangun kamar mandi dan WC di dalam rumah.
5. Jumlah pintu dua, depan dan belakang.
6. Ukuran rumah berbeda-beda, sesuai ukuran tanah yang tersedia dan jumlah anggota keluarga.
7. Tidak boleh ditembok.
8. Jendela dan pintu tidak boleh pakai kaca.



**Gambar 7. Rumah Syech Abdul Jalil Kampung Adat Dukuh**  
Sumber: Dokumentasi Penelitian Ai Juju Rohaeni dan Nia Emilda, 2020



**Gambar 8. Rumah Mama Uluk, Kuncen Kampung Adat Dukuh**  
Sumber: Dokumentasi Penelitian Ai Juju Rohaeni dan Nia Emilda, 2020



**Gambar 7. Rumah Syech Abdul Jalil Kampung Adat Dukuh**  
Sumber: Dokumentasi Penelitian Ai Juju Rohaeni dan Nia Emilda, 2020

9. Atap tidak boleh menggunakan genteng.
10. Atap rumah dari ijuk dan alang-alang dengan bentuk panjang (*jolopong*).

## 2.Perabotan

- a. Aturan penggunaan perabotan rumah dan alat rumah tangga: untuk peralatan makan menggunakan bahan dasar batok kelapa dan bambu.
- b. Tidak boleh menggunakan listrik, penerangan menggunakan cempor, alat komunikasi warga dengan Kohkol.

## 3.Kehidupan Sehari-hari

- a. Masyarakat menggunakan pakaian polos tidak bermotif terutama pada saat ziarah.
- b. Perempuan tidak boleh menggunakan perhiasan.

## 4.Keharmonisan dan Kebersamaan

Keharmonisan dan kebersamaan yang sangat rutin dapat dirasakan baik oleh penduduk dan tamu, pada saat pengajian rutin/Sholawatan malam Sabtu di rumah kediaman Mama Uluk dan kegiatan ziarah setiap Sabtu, selesai pengajian dan selesai ziarah semua yang hadir disuguhkan makanan dan minuman, yang semua bahan makanan dan diolah secara bergotong royong oleh penduduk, dimakan bersama-sama dengan Mama Uluk.

## PENUTUP

Kehidupan sehari-hari masyarakat Adat Dukuh yang terikat menjalankan amanat, wasiat leluhurnya/pimpinannya, dengan menjalankan semua larangan/pamali/tabu, tidak menjadikan kehidupan terkekang dan tertutup terhadap budaya dan dunia luar, karena prinsip hidup sederhana bersyukur dengan apa yang ada.

Masyarakat Kampung Adat Dukuh hidup dengan rukun dan seimbang, harmonis dengan sesama serta alam, taat menjalankan perintah agama, dan juga taat terhadap pimpinan adat sebagai guru yang harus ditiru.

\*\*\*

### **Daftar Pustaka**

- Agung, Subhan. (2017). Pemerintah Asli Masyarakat Adat: Sebuah Studi Pengantar. Yogyakarta: Deepublish.
- Kadarman SJ, A.M Dkk. (1994). Pengantar Ilmu Manajemen. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ruslan, Idrus. (2015). Penguatan Ketahanan Budaya Dalam menghadapi Derasnya Arus Budaya Asing. TAPIS Vol.11 No.1 Jan-Juni 2015.
- Sriwardani, Nani. dkk. (2019). Rumah Adat Kampung Pulo Cangkuang Kabupaten Garut; Sebagai Konsep Hunian Masa Kini. PANGGUNG Vol.29 No.3 September 2019.
- Sujarweni, V Wiratma. (2014). Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustakabaru.

### **Sumber Lain:**

Kamus Umum Basa Sunda. (1994). Bandung: Tarate.

### **Nara Sumber Wawancara:**

1. Mama Uluk (Kuncen Kampung Adat Dukuh)
2. Iif (Pemuda Kampung Adat Dukuh)
3. Ma Komsiah (Lawang Kampung Adat Dukuh)
4. Ma Jijoh
5. Bapak Yayan (Ketua Pemuda Kampung Adat Dukuh)